

**MUSNAH BAHASA DAERAH AKIBAT BILLINGUAL  
DAN MULTILINGUAL  
Studi Kasus Bahasa ‘Tana’ di Kota Ambon**

Muhammad M.

Dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon

Email: [muhammad@yahoo.com](mailto:muhammad@yahoo.com)

**ABSTRACT:**

This research entitles “Extinct Local Language cause Bilingualism and Multilingualism (Case Study to ‘Tana’ Language in Ambon), is one of the survey forms, which locates in the six residences in Ambon city. The globally substantial research problems are focused on the indication of local language extinct (‘Tana’ Language) by the speakers. There are three key words as main questions will be on; firstly, how does the reproduction process on the language extinct level in Ambon? Secondly, what are the factors influenced language extinct in Ambon? Thirdly, how do the contribution of ‘Tana’ Language on the speaker characters or language societies? The both populating and sampling consists of 25 respondents which are the speakers ‘Tana’ language. The basic theory of research analysis dimension is Post-Modernism’ Ferdinand De Saussure. He was as modern linguist father which is supported by the other linguist such Pateda and Verhaar. The theory is the speaker characters through bilingualism or multilingualism, code-switching ‘*alih kode*’ and code-mixing ‘*campur kode*’, ‘*diakronis*’ and ‘*singkronis*’. The research significantly are (1) to see or formulate the developing potential of the ‘Tana’ Language in continuing the nation local wisdom; (2) to know how far the potential of the ‘Tana’ Language in continuing the nation local wisdom; (3) to describe the potential of the ‘Tana’ Language in continuing the most nation local wisdom, which are caused spread ethnic and language extinct as are conceived by Post-Modernism theory of Ferdinand De Saussure. Base on that so the quest will be on the point of view through the description qualitative method. The research result point that firstly the most of respondents said consistently “not always” spoken the ‘Tana’ Language in communicating with their families when they were in home or in the worker place or the public areas. Secondly, a part of them answered “often” spoken it. Thirdly, even though by a little part of them, said that “never” spoken their local language. The result so that could be concluded the percentation of the speaker characters to be potential extinct the ‘Tana’ Language in the areas of Moluccas-Ambon.

**Keywords:** *The Speakers, Extinct, and the ‘Tana’ Language.*

**PENDAHULUAN**

Penelitian bahasa oleh para linguis modern memberikan berbagai pertimbangan dan solusi ke arah mana bahasa tersebut seharusnya didekati. Mendekati bahasa melalui

berbagai bentuk aktivitas manusia setidaknya tidak terlepas dari bagaimana fungsi ilmu linguistik/bahasa itu berperan. Peletak teori-teori kebahasaan dan bapak linguistik modern Ferdinand De Saussure dikenal melalui berbagai tulisannya. Teori Saussure paling terkenal adalah '*La langue*' dan '*La Parole*' menekankan sebuah bahasa dianggap sebagai suatu fakta sosial dan bukan fakta alamiah. Di dalam teori '*La Parole*' tidak ada prinsip kesatuan sehingga tidak dapat dipakai sebagai objek studi ilmu. '*La Parole*' dalam analisis bahasa berbeda dari seseorang ke orang lain, sehingga untuk studi ilmu dibutuhkan sebuah objek kajian yang tetap. Itu sebabnya diperlukan pengukuran dan perhitungan matang dari jumlah yang terbatas ('*La Parole*'). '*La Parole*' bukan satu alat kolektif, ia bersifat individualistis, heterogen, dan momental. Sementara '*La langue*' adalah himpunan dari pola-pola kolektif yang hadir dan tersimpan di dalam otak manusia sebagai sebuah kamus dengan cetakan yang sama diberikan kepada setiap orang.<sup>1</sup>

Prinsip dasar linguistik '*La langue*' dan '*La Parole*' tersebut sehingga bahasa berkembang dan berdimensi ke berbagai fungsi bahasa, Rusydi Syahra memberikan pemahaman umum bahwa bahasa digunakan untuk memahami dunia melalui pendengaran dan bacaan, dan untuk mengkomunikasikan perasaan, kebutuhan dan keinginan melalui ucapan dan tulisan. Ketrampilan menggunakan bahasa secara baik memungkinkan orang untuk memahami dan dipahami, dan mendapatkan apa yang diinginkan dan dibutuhkan dari orang-orang sekeliling kita. Banyak cara untuk menggolongkan bahasa ketika orang belajar untuk menguasainya: menurut tingkatannya seperti bahasa, informal, bahasa pasaran, slang; atau menurut nadanya: seperti kaku, bersahabat, blak-blakan, langsung, impersonal. Mendekati bahasa dengan istilah-istilah seperti itu penting, karena dengan demikian kita mengenal bahasa seperti apa yang kemungkinan lebih dipahami dan seperti mana pula yang bisa menimbulkan kesalahpahaman. Semakin abstrak atau umum bahasa yang digunakan, maka semakin tidak jelas dan membosankan bagi orang lain. Semakin konkrit dan spesifik bahasa yang digunakan, maka akan semakin jelas dan hidup bahasa itu.<sup>2</sup>

Bahasa oleh sebagian linguist menganggap sebagai alat komunikasi yang selalu mengalami reproduksi perkembangan, perubahan atau pergeseran atau pemusnahan. Reproduksi pergeseran dan musnahnya sebuah bahasa dimungkinkan terjadi akibat dari adanya faktor kontak komunikasi antar masyarakat yang berdwibahasa (*bilingualism*) atau bermulti bahasa (*multilingualism*) oleh penutur bahasa yang berkembang di masyarakat. Penutur sebagai masyarakat bahasa di berbagai wilayah di Indonesia secara empiris mereka pada umumnya di dalam berkomunikasi sehari-hari mereka menggunakan lebih dari satu bahasa. Istilah kedwibahasaan (*bilingualism*) digunakan untuk kemampuan dan kebiasaan menggunakan dua bahasa atau kegandabahasaan

---

<sup>1</sup> Daniel Parira.. "*Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan*". Jakarta: Erlangga. (1986). h.

<sup>2</sup>Rusydi Syahra, *Pemahaman Umum Tentang Bahasa* Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia untuk Pelatihan Penelitian Sosial – Agama Departemen Agama R.I. Jakarta, 15 Mei -07 Juli 2005, Diundu 27 Maret 2013

(*multilingualism*). Sebenarnya, istilah kedwibahasaan dipakai untuk dua konsepsi yang berkaitan tetapi berbeda, yakni *kemampuan memakai* dua bahasa berarti *bilingualitas* dan *kebiasaan memakai* dua bahasa dalam pergaulan hidup yang berarti *bilingualism*.<sup>3</sup> Beberapa ahli bahasa seperti Erwin & Osgood, Romaine menyebut pola berdwibahasa ini dengan *bilingualisme*<sup>4</sup>, sedangkan Ferguson memakai istilah *diglosia*.<sup>5</sup> Untuk membedakan kedua konsep antara *bilingualisme* dan *diglosia*, Fishman menggunakan istilah *bilingualis-me* dan *bilingualitas*.<sup>6</sup>

Dalam topik kedwibahasaan, sering digunakan istilah ‘alih kode’ *codeswitching* dan ‘campur kode’ *code-mixing*. *Code-switching* terjadi apabila keadaan berbahasa menuntut penutur mengganti bahasa atau ragam bahasa yang sedang dipakai. Selanjutnya, *code-mixing* terjadi apabila seseorang mencampur dua bahasa atau ragam bahasa hanya oleh karena mudahnya dan bukan disebabkan oleh tuntutan keadaan berbahasa.<sup>7</sup>

Reproduksi pergeseran bahasa terjadi pada hampir semua bahasa menandakan adanya dinamisasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa untuk berkomunikasi. Robin menjelaskan bahwa setiap bahasa akan mengalami pergeseran atau perubahan secara berangsur-angsur, yang sering tidak tampak dalam suatu generasi. Pergeseran itu dapat terjadi secara teratur dan tidak menuntut adanya persyaratan-persyaratan khusus.<sup>8</sup>

Persoalan pergeseran bahasa daerah seperti bahasa ‘Tana’ di daerah pesisir Wilayah Maluku-Ambon secara empiris masyarakat bahasa sebagai penutur diindikasikan menghampiri tingkat kekha-watiran pergeseran kepunahan Bahasa sesuai operasional lima tahap klasifikasi kesehatan bahasa karena berbagai sebab, mulai dari *berpotensi terancam punah, terancam punah, sangat terancam punah, sekarat, hingga punah benar-benar*.<sup>9</sup> Kekhawatiran klasifikasi kesehatan bahasa-bahasa daerah berpotensi punah di wilayah Maluku, berakibat masyarakat etnis pengguna bahasa daerah sudah sangat jarang mereka menggunakannya dalam lingkungan keluarga dan lingkungan kerabat.

Kenyataan lain tanpa disadari pemakaian bahasa nasional sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan, bahasa *lingua franca* antar para pedagang di pasar, bahasa penghubung antara para pekerja di tempat kerja; diindikasikan berpotensi sebagai pemicu pemusnahan bahasa daerah. Bahasa daerah seyogiayanya menjadi *serve* dan bisa lestari jika bahasa itu terus dikomunikasikan oleh para penuturnya

<sup>3</sup>Nababan, P.W.J. 1991. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

<sup>4</sup>Erwin, S.M. and C.E. Osgood. 1965. “Second Language Learning and Bilingualism” dalam C.E. Osgood & F.A. Seebook (Ed.), *Psycholinguistics*. Bloomington: Indiana University Press.

<sup>5</sup>Ferguson, C.A. 1959. “National Sociolinguistic Profile Formulas” dalam W. Bright (Ed.), *Sociolinguistics*. IJAL. Bloomington.

<sup>6</sup>Fishman, J. 1972. *The Sociology of Language*. Newbury House. Rowley, Mass.

<sup>7</sup>Nababan, P.W.J. 1991. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

<sup>8</sup>Robin, R.H. 1992. *General Linguistics: An Society. An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press Inc.

<sup>9</sup>Maluku Blogger. Bahasa ‘tana’, bahasa Ibu orang Maluku ‘*ai ma si catie*’. <http://almascatie.wordpress.com>. dipos oleh julaikha 12 Februari 2009 at 6:33 pm. Diundu 27 Maret 2013

dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat luas, di sekolah dan tempat umum. Bahkan beberapa bahasa daerah seperti di Papua dan Maluku telah punah sehingga ada kekhawatiran bahwa 746 bahasa daerah di Indonesia akan terus berkurang. Bahasa mengalami kepunahan itu penyebabnya adalah tidak lagi digunakan masyarakat pendukungnya, baik sebagai sarana pengungkap maupun komunikasi. Bahkan menurut Kepala Pusat Bahasa Jakarta, Dendy Sugono di Bandar Lampung pada bulan Mei 2008. Menurut prediksi para peneliti bahasa, dalam kurun waktu 100 tahun ke depan jumlah bahasa-bahasa di dunia hanya tersisa 50 persen. Lainnya akan punah akibat kuatnya pengaruh bahasa-bahasa utama dalam kehidupan global.<sup>10</sup>

Bahasa “Tana” dalam masyarakat Maluku khususnya masyarakat yang mendiami negeri adat utara Pulau Ambon dan pulau sekitarnya (Salahutu, Jazirah Leihitu, Sebagian Jezirah Huamual, dan Hatuhaha) yang *notabene* beragama Islam. Bahasa “Tana” pada masyarakat bahasa tersebut dibagi menjadi dua jenis tingkat; *pertama bahasa ‘Malai’* digunakan penutur untuk percakapan sehari-hari. Kedua, **bahasa ‘Matuang’** yakni bahasa ‘Tana’h secara khusus digunakan penutur untuk penghormatan, atau upacara sumpah seorang Raja Adat. Bahasa “Tana” sendiri pada setiap negeri adat berbeda-beda ring bahasanya. Contoh bahasa ‘Malai’ dari negeri *Morela, Mamala, Hitu/Hitumeseng, Wakal, Hila, dan Kaitetu*.<sup>11</sup>

Bahasa ‘Malai’ pada jenis pertama masih sering digunakan masyarakat penutur dalam kehidupan sehari-hari, kendati di beberapa negeri hanya dikuasai oleh orang yang berusia di atas tigapuluh tahun. Sedangkan bahasa ‘Malai’ pada jenis kedua hanya dikuasai oleh tua-tua adat dan hanya beberapa negeri yang masih menggunakan bahasa ini dalam upacara tertentu. Kurangnya persentase perhatian penutur dalam mengkomunikasikan Bahasa “Tana” dan instansi pemerintah menjaga kelestarian bahasa tersebut, membuat bahasa ini hampir dikatakan punah di beberapa negeri adat. Bahkan intervensi dan pengaruh gaya hidup modern masyarakat penutur (baik di era kolonial maupun era reformasi) mengusung pluralitas dan perubahan tidak terkontrol sehingga membuat masyarakat malu menggunakan atau menunjukkan identitas aslinya. Sebaliknya, di beberapa daerah Bahasa Daerah masih berkembang seperti Makasar, Bali, dan sebagian besar daerah di Pulau Jawa. Pemuda dan pemudi Ambon dalam pergaulan sehari-harinya dikatakan kolot bila berbicara menggunakan bahasa “Tana” (bahasa ‘Malai’), bahkan di beberapa negeri adat seorang remaja dikatakan aneh bila menguasai bahasa ‘Matuang’. Bahasa ini dipercaya oleh sebagian masyarakat setempat digunakan untuk berhubungan dengan makhluk-mahluk gaib.<sup>12</sup>

Bahasa “Tana” hingga dekade terakhir ini menjadi jarang dikomunikasikan oleh penuturnya di berbagai situasi dan kondisi di sejumlah tempat, terutama di Kota Ambon. Suatu bahasa terkadang sesekali digunakan oleh penuturnya, kenyataan terjadi

<sup>10</sup>[Selamatkan Bahasa-Bahasa Leluhur Kita](http://bloggerbekasi.com/2009/10/26/terancamnya-bahasa-daerah.html).http://bloggerbekasi.com/2009/10/26/terancamnya-bahasa-daerah.html. Diunduh 25 Maret 2013.

<sup>11</sup>Maluku Blogger. Bahasa ‘tana’, bahasa Ibu orang Maluku ‘ai ma si catie’. <http://almascatie.wordpress.com>. dipos oleh *julaikha* 12 Februari 2009 at 6:33 pm. Diunduh 27 Maret 2013

<sup>12</sup>Maluku Blogger. Bahasa ‘tana’, bahasa Ibu orang Maluku ‘ai ma si catie’. <http://almascatie.wordpress.com>. dipos oleh *julaikha* 12 Februari 2009 at 6:33 pm. Diunduh 27 Maret 2013

bahwa sebagian penutur sudah enggan menggunakan bahasa daerah, apakah karena intervensi dari bahasa lain, atautkah karena perilaku penutur yang dianggap kolot jika ia mengkomunikasikan Bahasa itu sendiri, atau karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atautkah mungkin karena sebab lain. Sehingga jika demikian halnya, maka permasalahan ini dianggap memprihatinkan, bahkan sudah sampai pada tingkat mengkhawatirkan, atau bahasa itu sendiri tidak diminati lagi oleh masyarakat penuturnya. Kekisruhan bahasa “Tana” di Ambon menjadikan permasalahan ini sangat penting diungkapkan dan diangkat ke permukaan untuk diteliti. Persoalannya adalah bahwa bahasa “Tana” itu sendiri adalah salah satu aset dan bukti budaya kearifan lokal Maluku yang patut mendapat perhatian serius.

Secara global penelitian ini terfokus pada potensi pergeseran dan kepunahan bahasa “Tana”. Mengamati persoalan tersebut untuk lebih merinci ke akar masalahnya, maka persoalan utama mencakup aspek-aspek permasalahan adalah mendeteksi kepunahan bahasa “Tana” dan dampak pergeseran ditimbulkan kepunahan bahasa “Tana” tersebut terhadap kearifan lokal sebagai aset kekayaan budaya Maluku-Ambon.

Sehubungan dengan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan terdahulu sehingga dikonsepsikan dalam rumusan masalah penelitian ini adalah pergeseran dan potensi punahnya bahasa “Tana” di Wilayah Maluku-Ambon. Pembatasan masalahnya adalah:

- a) Bagaimana potensi proses reproduksi tingkat perubahan, pergeseran dan kepunahan bahasa “Tana” di Ambon?
- b) Faktor apa saja berpengaruh pada punahnya bahasa “Tana” di Ambon?

Dari permasalahan tersebut akan diturunkan variable penelitian seperti sejarah Bahasa dengan indikator nilai yang terkandung di dalam Bahasa “Tana”; sementara variable struktur Bahasa “Tana” dengan melihat indikator aktivitas berbahasa secara formal dan informalnya; sedangkan variabel komunitas akan dilihat dari segi indikator persentase penuturnya.

Persoalan tersebut, secara ril menunjukkan bahwa data Bahasa Daerah di seluruh dunia versi UNESCO mencapai angka 6.000 bahasa. Sedangkan jumlah Bahasa Daerah di beberapa kepulauan di Indonesia versi Kompas 2003 mencapai 742 jenis Bahasa, akan tetapi hasil kongres 2008 jumlahnya hanya mencapai 546 bahasa. Sementara dari data hasil penelitian Summer Institute of Linguistic (SIL) menunjukkan bahwa Bahasa Daerah atau Bahasa “Tana” yang ada di Maluku berjumlah 131, terdapat 3 bahasa diantaranya sudah punah dan 128 bahasa lainnya terancam punah.

Tujuan akhir penelitian ini adalah untuk menemukan indikasi terhadap potensi yang memungkinkan pergeseran dan kepunahan bahasa daerah atau bahasa “Tana” di wilayah Maluku-Ambon. Sehingga penelitian ini menjelaskan apakah bahasa daerah tersebut masih berpotensi diselamatkan dengan melihat berbagai kemungkinan yang masih terjaga oleh masyarakat penuturnya. Pengkajian konsep dan teori proses kualitas dan kuantitas alih bahasa dan bercampur bahasa oleh masyarakat bahasa dari hasil kajian penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan, analisis kebutuhan bahasa daerah, dan kajian empiris tentang kondisi aktual bahasa daerah perlu

dideskripsikan dan dinventarisasi. Terakhir, studi ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan rujukan bagi penulis dan peneliti melihat perkembangan bahasa “Tana” atau bahasa regional sebagai aset budaya bangsa di wilayah Maluku-Ambon.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa kepunahan bahasa daerah berpotensi punah menjadi sesuatu yang sangat fundamental perlu diverifikasi oleh para penulis atau peneliti, terutama bagi mereka yang berkecimpung di dunia penelitian sosial saat ini di perguruan tinggi. Penelitian ini sejalan dengan data UNESCO bahwa setiap tahun ada sepuluh bahasa daerah yang punah. Pada akhir abad 21 ini diperkirakan laju kepunahan akan lebih cepat lagi. Menurut laporan Kompas 13 Februari 2003, diantara 6.000 bahasa yang ada di dunia, hanya akan ada 600-3000 bahasa saja lagi yang ada menjelang akhir abad 21 ini. Dari 6000 bahasa daerah itu, sekitar separuhnya adalah bahasa yang dengan jumlah penuturnya tidak sampai 10.000 orang. Padahal salah satu syarat lestarnya bahasa adalah jika jumlah penuturnya mencapai 100.000 orang. Bukti-bukti akan adanya kepunahan bahasa ibu di Indonesia adalah dari jumlah 109 bahasa daerah yang ada, ternyata jumlah penuturnya sudah kurang dari 100.000 orang, misalnya bahasa Tondano (Sulawesi), Ogan (Sumsel), dan Buru (Maluku).<sup>13</sup> Menurut Hamidy tahun 1991, jumlah masyarakat terasing di Riau cukup banyak variasinya. Dan masih menurutnya bahwa untuk kasus masyarakat terasing di Indonesia cukup sulit untuk ditaksir, namun jika diperkirakan tahun 1987 ditaksir 1,2 juta jiwa dan setiap keluarga ditaksir ada 4 jiwa, maka diperkirakan jumlah mereka 240.000 KK. Kemudian lagi bila diperkirakan pertumbuhannya 1 % saja pertahun maka dalam tahun 1991 ditaksir akan berjumlah 1,5 juta jiwa (300.000 KK).<sup>14</sup>

Bahkan menurut laporan Kompas November 2002 lalu, mensinyalir bahwa untuk jumlah penutur bahasa sunda di Bandung (bukan di Jawa Baratnya) menurun jumlahnya. Karena imbas urbanisasi dan banyaknya migrasi masuk multi etnik dan kontak dengan budaya lain. Selain juga ada kecenderungan baru di mana untuk kelas menengah baru sudah enggan menggunakan bahasa daerah yang terkesan kuno.<sup>15</sup>

Sejauh ini memang penulis belum memperoleh data secara valid tentang bahasa daerah, khususnya bahasa “Tana” yang masih dikomunikasikan oleh beberapa suku di Ambon (wilayah Pesisir) untuk itu (mungkin saja datanya sudah ada). Namun bila mengacu pada teori antropologi, di mana dinyatakan bahwa dalam masyarakat yang cenderung nomad (selain juga karena kemiskinannya) seringkali pertumbuhannya menjadi terhambat dan kadangkala terbawa oleh *genetical drift* yang kurang menguntungkan sehingga lambat laun populasinya semakin mengecil untuk kemudian akhirnya punah. Contoh untuk kasus itu sudah ada, misalnya; orang Ainu di Jepang, Aborigin di Australia atau orang Indian di Amerika yang hampir mendekati kepunahan.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> *LITERA*, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 5, Nomor 1, Januari 2006. ISSN: 1412-2596, *ibid* halaman 127.

<sup>14</sup> Kompas. Harian Surat Kabar Indonesia. Jakarta.

<sup>15</sup> Kompas. Harian Surat Kabar Indonesia. Jakarta.

<sup>16</sup> *LITERA*, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 5, Nomor 1, Januari 2006. ISSN: 1412-2596, halaman 124-127.

## Kajian Teori

Penelitian bahasa terkait dengan penutur atau masyarakat bahasa merupakan salah satu isu menarik untuk dikembangkan oleh para pemerhati kebahasaan dan atau humaniora. Para linguis di belahan dunia memunculkan sejumlah teori dasar tentang bahasa dan interkoneksitasnya dengan ilmu-ilmu lain. Ferdinand de Saussure misalnya sebagai penggagas dan bapak linguistik modern pada abad ke-20, mensinyalir bahwa bahasa bukan hanya merupakan penanda sebagai hadirnya sebuah kehidupan di dunia ini, bahkan bahasa adalah sebagai pusat segalanya. Kata-kata di dalam sebuah bahasa tidak hanya melambangkan bunyi atau mengo-munikasikan sesuatu yang disimbolkannya, bahkan lebih dari itu, bahasa digunakan untuk berinteraksi sosial atau alat esensial bagi kehidupan manusia di dalam membangun dan mengartikulasikan dunia nyata. Saussure sebagai peletak linguistik modern, ia telah melakukan berbagai kajian dan pengembangan linguistik yang ber-hubungan dengan ilmu pengetahuan manusia, khususnya terkait dengan *linguistics, philosophy, psychology, sociology and anthropology*".<sup>17</sup> Ahli linguistik di Prague school seperti Jan Mukařovský menulis bahwa Saussure's "discovery of the internal structure of the linguistic sign differentiated the sign both from mere acoustic "things" ... and from mental processes", and that in this development "new roads were thereby opened not only for linguistics, but also, in the future, for the theory of literature."<sup>18</sup> Bahkan linguis lainnya seperti Ruqaiya Hasan menganggap bahwa teori Saussure adalah: "the impact of Saussure's theory of the linguistic sign has been such that modern linguists and their theories have since been positioned by reference to him: they are known as pre-Saussurean, Saussurean, anti-Saussurean, post-Saussurean, or non-Saussure".<sup>19</sup>

Dimensi mendasar mengenai pengelompokan teori dasar linguistik sebagaimana diperkenalkan oleh Saussure kemudian mengemuka berbagai pendekatan tentang bagaimana fenomena bahasa ditelusuri dengan mengacu pada pendekat-an tertentu, sehingga bermunculan istilah fenomena penelitian kebahasaan yang berdimensi sinkronis dan atau diakronis.

Beberapa ahli mengemukakan pen-dapatnya mengenai pengertian linguistik sinkronik. Menurut Chaer bahwa "Linguistik Sinkronik mengkaji bahasa pada masa yang terbatas". Studi Linguistik Sinkronik ini bisa juga disebut sebagai linguistik deskriptif, karena berupaya mendeskripsikan bahasa secara apa adanya pada masa tertentu.<sup>20</sup> Sementara menurut Pateda bahwa istilah sinkronik dan diakronik dipopulerkan oleh Ferdinand de Saussure dengan melihat Linguistik sinkronik tersebut sebagai sesuatu yang mempersoalkan bahasa pada masa tertentu, bersifat mendatar dan

---

<sup>17</sup>Harris, R. 1988. *Language, Saussure and Wittgenstein*. Routledge. pix.

<sup>18</sup>Mukarovsky, J. 1977. *On Poetic Language. The Word and Verbal Art: Selected Essays by Jan Mukarovsky*. Translated and edited by J. Burbank and Peter Steiner. p. 18.

<sup>19</sup>Linguistic sign and the science of linguistics: the foundations of applicability. In Fang Yan & Jonathan Webster (eds.) *Developing Systemic Functional Linguistics*. Equinox 2013.

<sup>20</sup>Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta., h. 14.

horisontal.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Verhaar bahwa linguistik sinkronik berasal dari Bahasa Yunani “*syn*” dimaknai ‘dengan’, atau ‘bersama’ dan kata ‘*khronos*’ diartikan ‘waktu’. Dalam linguistik sinkronik, setiap bahasa dianalisa tanpa memperhatikan perkembangan terjadinya pada masa lampau. Analisis sinkronis lebih memfokuskan kajian pada struktur dasar bahasa, misalnya hubungan antara imbuhan dan kata dasar, hubungan antar bunyi-bunyi bahasa, hubungan antar bagian-bagian kalimat, dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa linguistik sinkronik menelaah bahasa pada waktu tertentu, lebih khusus dan terbatas; bersifat deskriptif dan menggambarkan bahasa apa adanya pada masa tertentu; bersifat horisontal dan mendatar karena tidak ada perbandingan bahasa dari masa ke masa. Contoh linguistik sinkronik diantaranya adalah: “Penelaahan bahasa Sunda pada masa Kerajaan Hindu-Budha”, dan “Mengkaji penggunaan bahasa Melayu pada masa penjajahan”, dan “Menyelidiki Bahasa Jawa pada masa penjajahan Belanda”.

Selain itu, pada linguistik diakronik dimaknai oleh sejumlah linguis bahwa ia merupakan sebuah studi membahas tentang kajian Bahasa pada masa yang tidak terbatas, mulai sejak Bahasa tertentu dilahirkan sampai pada masa punahnya. Menurut Chaer bahwa linguistik diakronik berupaya mengkaji bahasa (atau bahasa-bahasa) pada masa yang tidak terbatas; bisa sejak awal kelahiran bahasa itu sampai zaman punahnya bahasa tersebut (kalau bahasa tersebut sudah punah, seperti bahasa Latin dan bahasa Sansekerta), atau sampai zaman sekarang (kalau bahasa itu masih tetap hidup, seperti bahasa Jawa dan bahasa Arab). Kajiannya lebih bersifat historis dan komparatif.<sup>23</sup> Atau Menurut Verhaar bahwa Linguistik diakronik (dari Yunani *dia* ‘melalui’ dan *khronos* ‘waktu’, ‘masa’) adalah penyelidikan tentang perkembangan suatu bahasa.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Pateda bahwa Linguistik diakronik mempersoalkan, menguraikan, atau menyelidiki perkembangan bahasa dari masa ke masa.<sup>25</sup> Linguistik diakronik dapat juga disamakan dengan linguistik historis. Jadi, sifatnya adalah vertikal. Contoh; “Perkembangan bahasa melayu pada awal adanya hingga sekarang”; atau “Perkembangan bahasa sansekerta dari awal kemunculannya hingga kepunahannya”. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila Bahasa ingin dilihat dari dimensi perkembangannya, maka Bahasa tersebut dapat didekati sesuai dengan dimensi dalam bentuk diakronis. Bahkan Bahasa itu sendiri memungkinkan ditelusuri melalui pendekatan sinkronis.

## Bahasa Daerah dan “Bahasa ‘Tana’”

### 1. Bahasa Daerah

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan, pasal 42 ayat 1

---

<sup>21</sup>Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik ( sebuah pengantar)*. Bandung : Angkasa., h. 48.

<sup>22</sup>Verhaar. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press., h. 6-7.

<sup>23</sup>Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta., *ibid.*, h. 14

<sup>24</sup>Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik ( sebuah pengantar)*. Bandung: Angkasa., *ibid.*, h. 48.

<sup>25</sup>Verhaar. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., *ibid.*,h. 7.



menyebutkan bahwa: “pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”. Pada ayat 2 mengatakan bahwa “pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan”. Sedangkan pada ayat 3 menyebutkan bahwa “ketentuan lebih lanjut mengenai pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diatur dalam peraturan pemerintah”.<sup>26</sup>

Dasar Hukum keberadaan Bahasa Daerah di Indonesia adalah Undang-Undang Dasar RI 1945 pada penjelasan pasal 36, menandakan bahwa ”Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bahasa Ambon, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, Pasal 42, Ayat (1) mengemukakan juga bahwa bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan dan sejauh diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan atau keterampilan tertentu. Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, mengatur pembagian kewenangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, mengemukakan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah termasuk ke dalam kewenangan Pemerintah Daerah (Provinsi, Kabupaten/Kota).<sup>27</sup>

Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada pembukaan Konferensi Bahasa Daerah Nasional II, 6–8 November 2000 mengemukakan bahwa “Kehidupan bahasa dan sastra daerah yang dijamin UUD 1945 selama dipelihara pemakainya di dalam kerangka Otonomi Daerah akan memperoleh peluang yang lebih terbuka untuk dikelola dengan lebih baik, asal Pemerintah Daerah (Pemda) yang bersangkutan memiliki perhatian yang besar. Untuk itu Mendiknas mengharapkan agar setiap Asisten III bidang Kesra yang mewakili Pemda pada Kongres Bahasa Daerah II harus memberikan perhatian dan sumbangan yang besar dan terencana bagi masyarakat pencinta dan pendukung bahasa dan sastra daerah dengan memasukkan program pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah dalam program Pemda dengan sungguh-sungguh”.<sup>28</sup> Hasil Kongres Bahasa Daerah Nasional II di Jakarta, 6 – 8 November 2000 itu merumuskan dan merekomendasikan tentang pemasyarakatan dan pembinaan bahasa dan sastra daerah di Indonesia sesuai kebutuhan daerah otonomi masing-masing.

Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, Pasal 58, Ayat (1) menyatakan bahwa Pemerintah Provinsi berkewajiban membina, mengembangkan, dan melestarikan keragaman bahasa dan

---

<sup>26</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. Lembaran Negara.

<sup>27</sup>Alwi, 2000 : 1– 2.

<sup>28</sup>Muhaimin, 2000:1.

sastera daerah untuk mempertahankan jati diri orang Papua; dan pada pasal (3) menyatakan pula bahwa bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di jenjang pendidikan dasar sesuai dengan kebutuhan. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mencakup (1) kerangka dasar dan struktur kurikulum menjadi pedoman penyusunan KTSP; (2) beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah; (3) KTSP akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi; dan (4) kalender pendidikan yang dikeluarkan dinas pendidikan setempat.<sup>29</sup>

Mengacu pada sejumlah dasar hukum yang dikemukakan di atas, maka masalah pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastera daerah (sastera lisan) menjadi kewenangan dan tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten Numfor maupun Pemerintah Daerah Provinsi.

### **Bahasa “Tana” Bahasa Ibu Orang Maluku**

Salah satu contoh konkrit Bahasa “Tana” sering dituturkan oleh kultur tertentu di dalam percakapan sehari-hari di Ambon, misalnya dalam ungkapan Bahasa “Tana” seperti: *“iwato ela painom k, o hei kepeng susah, hei kepeng akaho na susa painoi, lolo fue fufun anakolu isikora apina fia-fia, akang anau e jadi mansia ela a”*; atau *“hayo e hidop susa jua, mencari uang susa tar mencari deng tamba susah lai, loko punggul sadiki-sadiki jua par anana iskolah tu, la kata dong jadi orang sadiki”* (terjemahan bebas: “duh, hidup sangat susah ya, bekerja susah tidak bekerja makin susah, tidak apa-apa menabung sedikit demi sedikit buat anak-anak sekolah agar mereka menjadi orang yang pintar).

Seperti quote dan tutur tersebut, pada quote pertama adalah ungkapan dari Bahasa ‘Tana’, sementara quote kedua berasal dari bahasa Melayu Ambon. Bahasa “Tana” di seluruh Maluku, mulai dari kepulauan ‘Kei’ sampai Pulau Ternate terdapat bahasa-bahasa daerah asli Maluku atau disebut ‘Bahasa ‘Tana’’. Bahasa ini tidak hanya terdapat pada beberapa daerah atau desa-desa, akan tetapi bahasa ini merupakan bahasa ibu orang Maluku. Istilah Bahasa “Tana” atau Bahasa “Tana’h’ meski artinya sama namun memiliki nilai histori berbeda makna dalam bahasa Ambon. Istilah “Tana” dalam Bahasa Ambon bisa berarti ‘Tana’h’ atau bisa dimaknai sebagai ‘Tana’h’ leluhur di pulau Nusa Ina, sehingga bahasa ‘Tana’ dapat diartikan sebagai bahasa asli suku Maluku. Sebagian penutur mengatakan bahwa bahasa seperti ini bermula dari pedalaman Nusa Ina. Tempat tersebut dianggap sebagai salah satu pulau pertama tempat bermukim orang Maluku sebelum mereka tersebar ke seantero Maluku. Sedangkan bahasa Ambon atau bahasa sehari-hari orang Maluku disebut dengan bahasa Melayu Ambon, di mana bahasa tersebut dipergunakan oleh sebagian besar orang Maluku dalam berkomunikasi sehari-hari dengan keluarga, kerabat, dan para migran yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

---

<sup>29</sup>Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Depdikans, 2008., h : 3 – 4.

Bahasa “Tana” diperkirakan masih berjumlah 117 Bahasa terdapat di seluruh Maluku, namun ada beberapa Bahasa sudah mengalami kepunahan. Bahasa “Tana” mengalami kepunahan adalah Bahasa ‘Tana’ yang dipergunakan oleh desa-desa kristen baik di pulau Ambon maupun di sebagian kecil pulau seram. Bahasa “Tana” pada komunitas kristen pernah dicatat oleh Geogius Rumphius pada tahun 1687, yaitu di desa Hative dan Hitu, dalam laporannya mengatakan bahwa bahasa Ambon (hative dan hitu) sangat berbeda sekali dengan bahasa pulau-pulau yang berdekatan dengannya Pulau Ternate, Makassar dan Banda. Bahasa ini yang telah dicatat oleh George itu sudah punah tanpa jejak sampai sekarang. Sedangkan pada komunitas Islam sebagian masih bertahan; misalnya Bahasa “Tana” Asilulu. Bahasa sudah dikodifikasi di dalam bentuk kamus Bahasa “Tana” Asilulu – Inggris oleh James T. Collins. Kamus ini dikerjakan dan dilakukan penelitian selama bertahun-tahun, sehingga berhasil dikondifikasi dan sekarang masih hidup hingga sekarang di Pulau Ambon. Bahkan menurut sumber linguis versi *Summer Institute of Linguistics* (SIL) bahwa Bahasa “Tana” di Wilayah Maluku-Ambon berjumlah 131 buah Bahasa.<sup>30</sup> Sebagian besar masih hidup dikomunikasikan penuturnya, kendati sebagian diantaranya sudah menghampiri kepunahan, bahkan 3 diantara Bahasa “Tana” tersebut sudah mengalami kepunahan. Informasi kepunahan Bahasa “Tana” tersebut direkam dari sumber *Ethnologue-Areas: Asia-Indonesia-Maluku*, dikatakan bahwa “*Information mainly from SIL. Data accuracy estimate: A2, B. The number of languages listed for Indonesia, Maluku is 131. Of those, 128 are living languages and 3 are extinct.*”<sup>31</sup>

### **Punah Bahasa**

Indikasi kepunahan bahasa daerah diutarakan oleh para peneliti, Achmad Tolla melihat bahwa salah satu dimensinya adalah pembauran. Pembauran antar masyarakat bahasa dalam berinteraksi terhadap berbagai situasi terpaksa mereka menggunakan bahasa Nasional. Jika mereka tidak melakukan *codeswitching* atau alih kode (beralih bahasa) dan *code-mixing* atau bercampur kode, maka akan terjadi ketidak sinkronan komunikasi timbal balik antar pembicara dan lawan bicara.<sup>32</sup> Hasil penelitian dilakukan Achmad Tolla bahwa Bangsa Indonesia kaya akan ragam bahasa. Jumlahnya terus bertambah seiring penelitian dilakukan oleh para linguis. Tercatat sedikitnya ada 442 bahasa dimiliki Indonesia yang terungkap dalam Kongres Bahasa ke-9 yang digelar 2008 silam. Pada 2012, penelitian berlanjut dengan mengambil sampel di 70 lokasi di wilayah Maluku dan Papua. Hasil dari penelitian itu, jumlah bahasa dan sub bahasa di

---

<sup>30</sup>Part of the *Ethnologue*, 13th Edition, Barbara F. Grimes, Editor. Copyright © 1996, Summer Institute of Linguistics, Inc. All rights reserved.

<sup>31</sup>*Ethnologue: Areas: Asia Indonesia, Maluku 1,500,000 to 1,700,000 (1987). Information mainly from SIL. Data accuracy estimate: A2, B. The number of languages listed for Indonesia, Maluku is 131. Of those, 128 are living languages and 3 are extinct. Part of the *Ethnologue*, 13th Edition, Barbara F. Grimes, Editor. Copyright © 1996, Summer Institute of Linguistics, Inc. All rights reserved. *Ibid.**

<sup>32</sup>Achmad Tolla, Hasil Penelitian. *Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa melalui Pembauran (Studi Kasus Masyarakat Transmigrasi Asal Jawa di Desa Sukamaju, Luwu Timur, Sulawesi Selatan)*. (1998).

seluruh Indonesia mencapai 546 bahasa. Jumlahnya akan lebih banyak karena penelitian belum selesai. Bahkan jumlahnya akan menembus 600 jenis karena penelitian kembali dilakukan dengan mengambil sampel di 109 wilayah.<sup>33</sup>

Ahli bahasa dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (UI), Jakarta, Prof Dr Multamia Lauder mengungkapkan kenyataan, tanpa disadari pemakaian bahasa nasional sebagai bahasa pengantar di sekolah merupakan pemicu pemusnahan bahasa daerah melalui sektor pendidikan. "Tapi minimnya guru dari kelompok bahasa minoritas, sehingga terpaksa menggunakan bahasa nasional, juga menjadi pemicu kemusnahan bahasa daerah tertentu itu," kata Multamia, pada Kongres Bahasa-Bahasa Daerah wilayah Barat di Bandarlampung. Padahal bahasa itu menjadi aman dan bisa lestari, kalau terus digunakan oleh banyak penutur dalam kehidupan di lingkungan keluarga, masyarakat luas, maupun di sekolah dan tempat umum lainnya. Menurut Multamia, secara ideal setiap anak berhak mendapatkan pendidikan melalui bahasa ibu, sehingga faktor transmisi antargenerasi merupakan salah satu faktor terpenting untuk kelangsungan hidup sebuah bahasa. Dia menyebutkan, secara operasional dikenal lima tahap klasifikasi kesehatan bahasa karena berbagai sebab, mulai dari *berpotensi terancam punah, terancam punah, sangat terancam punah, sekarat, hingga punah benar-benar*.<sup>34</sup> Selanjutnya, sebanyak 85 persen penduduk Indonesia masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari di rumah. "Bahasa ibu itu adalah jendela untuk melihat realitas dunia yang sangat kompleks dan sebagai pembentuk perilaku serta jati diri," kata dia lagi. Bahasa ibu itu juga menjadi jembatan untuk memahami ekspresi nilai, norma, aturan, adat kebiasaan, dan kearifan lokal menjaga lingkungan.<sup>35</sup>

Di Indonesia, disebutkan terdapat sedikitnya 726 hingga 742 bahasa daerah yang tersebar di seluruh 'Tana' air, namun hanya 13 bahasa daerah yang tergolong aman karena penuturnya masih banyak, memiliki aksara dan tata bahasa serta kamus, telah didokumentasikan, serta masih diajarkan di sekolah serta digunakan di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Ketigabelas bahasa daerah itu adalah bahasa Aceh, Batak, Melayu, Minangkabau, Rejang, Lampung, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Sasak, Bugis, dan Makassar.<sup>36</sup>

Sejumlah kajian juga menunjukkan bahwa kepanahan bahasa daerah berpotensi punah menjadi sesuatu yang sangat fundamental perlu diverifikasi oleh para penulis atau peneliti, terutama bagi mereka yang berkecimpung di dunia penelitian sosial saat ini di perguruan tinggi. Penelitian ini sejalan dengan data UNESCO bahwa setiap tahun ada sepuluh bahasa daerah yang punah. Pada akhir abad 21 ini diperkirakan laju kepanahan akan lebih cepat lagi. Menurut laporan Kompas 13 Februari 2003, diantara 6.000 bahasa yang ada di dunia, hanya akan ada 600-3000 bahasa saja lagi yang ada

---

<sup>33</sup>Pondokbahasa Posted on Desember 15, 2008 *Selamatkan Bahasa-Bahasa Leluhur Kita*. Ratapan dan Harapan Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Biak di Resort Biak-Numfor <http://blokspot.com> 2009. Diunduh 27 Maret 2013.

<sup>34</sup>*Ibid* h. 1.

<sup>35</sup>*Ibid*. h. 2.

<sup>36</sup>*Ibid*. h. 2.

menjelang akhir abad 21 ini. Dari sejumlah 6000 bahasa daerah itu, terdapat sekitar separuhnya adalah bahasa yang dengan jumlah penuturnya tidak sampai 10.000 orang. Padahal salah satu syarat lestainya bahasa adalah jika jumlah penuturnya mencapai 100.000 orang. Bukti-bukti akan adanya kepunahan bahasa ibu di Indonesia adalah dari jumlah 109 bahasa daerah yang ada, ternyata jumlah penuturnya sudah kurang dari 100.000 orang, misalnya bahasa Tondano (Sulawesi), Ogan (Sumsel), dan Buru (Maluku).<sup>37</sup>

Sesuai hasil laporan Kompas November 2002 lalu, melaporkan bahwa untuk jumlah penutur bahasa sunda di Bandung (bukan di Jawa Baratnya) jumlah penutur bahasa sunda menurun jumlahnya. Karena imbas urbanisasi dan banyaknya migrasi masuk multi etnik dan kontak dengan budaya lain. Selain itu, ada kecenderungan baru di mana penutur dari kelas menengah baru sudah enggan menggunakan bahasa daerah yang terkesan kuno.<sup>38</sup>

Menurut UU Hamidy tahun 1991, jumlah masyarakat terasing di Riau cukup banyak variasinya. Hamidy menganggap bahwa kasus masyarakat terasing di Indonesia cukup sulit ditaksir, namun demikian bahwa penutur diperkirakan tahun 1987 ditaksir 1,2 juta jiwa dan setiap keluarga ditaksir ada 4 jiwa, maka diperkirakan jumlah mereka 240.000 KK. Kemudian lagi bila diperkirakan pertumbuhannya 1 % saja pertahun maka dalam tahun 1991 ditaksir akan berjumlah 1,5 juta jiwa (300.000 KK).<sup>39</sup>

Sejauh ini memang penulis belum memperoleh data secara valid tentang bahasa daerah, khususnya bahasa “Tana” yang masih dikomunikasikan oleh beberapa suku di Ambon dan yang ada di Wilayah Pesisir, untuk itu (mungkin saja datanya sudah ada). Namun bila mengacu pada teori antropologi, di mana dinyatakan bahwa dalam masyarakat yang cenderung nomad (selain juga karena kemiskinannya) seringkali pertumbuhannya menjadi terhambat dan kadangkala terbawa oleh *genetical drift* yang kurang menguntungkan sehingga lambat laun populasinya semakin mengecil untuk kemudian akhirnya punah. Contoh untuk kasus seperti itu sudah ada, sebut saja misalnya; orang Ainu di Jepang, Aborigin di Australia atau orang Indian di Amerika yang hampir mendekati kepunahan.<sup>40</sup>

### Apakah Bahasa “Tana” Telah Punah?

Ketika membaca tulisan-tulisan “*Para pemimpin upacara, dukun atau “orang pake-pake”*”, adalah komunitas pendukung Bahasa ‘Tana’ itu. Bahasa tersebut dituturkan ketika para penutur menceritakan sejarah dan asal-usul kultur, atau saat para penutur meminta dukungan dari para leluhur. Sedangkan kebanyakan masyarakat Muslim Ambon masih mempunyai bahasa daerah sendiri yang disebut *Bahasa ‘Tana’*”.

---

<sup>37</sup> *LITERA*, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 5, Nomor 1, Januari 2006. ISSN: 1412-2596, *ibid* halaman 127.

<sup>38</sup> Kompas. Harian Surat Kabar Indonesia. Jakarta.

<sup>39</sup> Kompas. Harian Surat Kabar Indonesia. Jakarta.

<sup>40</sup> *LITERA*, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 5, Nomor 1, Januari 2006. ISSN: 1412-2596, halaman 124-127.

Sebenarnya Bahasa ‘Tana’ ini tidak pernah punah setidaknya sampai sekarang ini, sebab penggunaan Bahasa ‘Tana’ ini masih dijadikan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari pada desa-desa di pulau Seram. Sebagian besar penutur pun masih bisa menggunakan bahasa tersebut dengan tetangga, walaupun kosakata Bahasa ‘Tana’ sudah minim. Selain itu juga juga Bahasa ‘Tana’ ini tidak lah menjadi bahasa komunitas orang Islam saja, akan tetapi Bahasa ‘Tana’ adalah bahasa Ibu orang Maluku, sehingga tidak hanya orang Islam saja yang menggunakannya, orang Kristen pun menggunakan Bahasa ‘Tana’, walaupun pada komunitas Kristen saat ini bahasa ‘Tana’nya hampir punah namun mereka pun mempunyai bahasa ‘Tana’.

### **Punahnya Bahasa ‘Tana’ pada desa-desa Kristen**

Penggunaan Bahasa ‘Tana’ oleh komunitas atau desa Kristen tidak se-intens pada desa-desa Islam sehingga tidak mengherankan pada saat ini tidak terdapat lagi percakapan Bahasa ‘Tana’ dikalangan komunitas Kristen, penutur Bahasa ‘Tana’ dikomunitas Kristen hanya tinggal orang tua-tua dan mungkin satu dua orang pemuda yang masih berkomunikasi menggunakan Bahasa ‘Tana’, selebihnya Bahasa ‘Tana’ dari komunitas desa kristen telah punah. Sehingga tidak mengherankan pada saat sekarang Bahasa ‘Tana’ lebih dikenal di desa-desa Islam dari pada Desa Kristen.

Hilangnya Bahasa ‘Tana’ di beberapa desa di Maluku Tengah maupun di Ambon, khususnya di desa-desa komunitas Kristen tidak terlepas penjajahan belanda selama berabad-abad di Maluku, selain itu perlakuan berbeda yang diterima antara orang Islam dan orang Kristen pada jaman Belanda banyak mempengaruhi hilangnya Bahasa ‘Tana’ tersebut, perlakuan Belanda dengan memberikan ‘hak’ yang lebih kepada orang Kristen untuk bekerja sebagai penginjil maupun tenaga administrasi di pemerintahan Belanda waktu itu menjadi pemicu utama hilangnya Bahasa ‘Tana’, dan kebetulan Bahasa Indonesia dialek Melayu telah berkembang di Semananjung Hindia Belanda serta ia dijadikan satu-satunya bahasa pengantar di seluruh wilayah. Dengan demikian setiap orang yang berkeinginan menjadi pegawai, setidaknya mereka menggunakan Bahasa Indonesia dialek Melayu Ambon dan ia dianggap memiliki prestise dan kebanggaan di kalangan orang-orang Maluku saat itu. Maka untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik adalah menjadi pegawai Belanda dan menggunakan Bahasa Indonesia dialek Melayu Ambon adalah salah satu pilihan paling menggiurkan bagi mereka, sehingga berinteraksi dengan sesama kultur lambat laun menjadikan Bahasa ‘Tana’ tersingkir-kan dan terkooptasi oleh Bahasa Indonesia dialek Melayu Ambon.

Prof. James T. Collins saat Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Wilayah Indonesia Timur di Ambon mensinyalir bahwa berbagai alasan bagi penutur di desa-desa komunitas Muslim maupun Kristen tidak pernah berusaha melakukan kodifikasi, inventarisasi Bahasa Daerah. Bahasa daerah dipakai oleh komunitas Islam relatif tidak mengalami kepunahan karena masih dituturkan oleh masyarakat Bahasa. Sementara hasil pembauran antara bahasa daerah dan dialek Melayu Ambon hingga abad ke-18 dikomunikasikan oleh penutur komunitas Kristen dengan menggunakan Bahasa Indonesia ragam Melayu dialek Ambon yang dikenal sebagai Bahasa Indonesia dialek “Melayu Ambon” menjadikan Bahasa daerah mengalami perubahan dan bergeser, bahkan sebagian sudah mengalami kepunahan Interpensi Bahasa Indonesia dialek

Melayu Ambon berkembang pesat hingga saat ini, pada perkembangannya banyak istilah-istilah asing berasal dari bahasa Belanda dan Portugis yang memperkaya perbendaharaan kata-katanya dalam mengembangkan bahasa Melayu Ambon.

Akan tetapi tidak semua desa-desa Kristen mengalami hal tersebut, hal ini tidak terlepas dari strategi politik bangsa Belanda memperlakukan masyarakat bahasa pada desa-desa Kristen, misalnya di pulau Seram (Seram Selatan), penggunaan Bahasa 'Tana' masih dikomunikasikan oleh penuturnya seperti desa-desa tetangga komunitas Islam. Bahasa 'Tana' masih menjadi percakapan sehari-hari diantara penuturnya, sehingga kepunahan Bahasa 'Tana' di komunitas desa-desa Kristen di Pulau Ambon dan Lease dengan intensitas kedekatan dengan bangsa Belanda lebih banyak dari pada komunitas Kristen.

### **Bahasa 'Tana' Di Desa-Desa Islam**

Penutur Bahasa 'Tana' di desa-desa komunitas Muslim di Wilayah Pesisir Maluku-Ambon masih menjadi prioritas utama dan tetap dituturkan oleh masyarakat Bahasa. Kendati kebanyakan penutur seringkali melakukan *codeswitching* 'alihkode' dan *multilingual* 'bercampur-kode' di dalam melakukan tindak tutur dengan masyarakat bahasa. Mereka melakukan *codeswitching* 'alihkode' dan *multilingual* 'bercampurkode' antara Bahasa Daerah (Bahasa 'Tana') dengan Bahasa Indonesia dialek Melayu Ambon. Prilaku penutur menggunakan Bahasa tersebut hanya pada situasi dan kondisi saat-saat mereka berbicara dengan orang-orang yang dianggap tidak mengerti Bahasa Daerah (Bahasa 'Tana') oleh penutur atau masyarakat bahasa. Misalnya pada masyarakat bahasa di desa komunitas Muslim di wilayah selatan Pulau Seram; desa-desa Tehua, Moso, Laimu, Laha Islam, Tehoru, Haya, Tamilow, Sepa, dan lain-lain. Masyarakat Bahasa di desa tersebut Bahasa 'Tana' digunakan di dalam berinteraksi sehari-hari oleh para penutur. Penuturnya dari semua level umur dan berbagai status masyarakat bahasa masih tetap menggunakan Bahasa 'Tana' sehingga regenerasi Bahasa 'Tana' tersebut masih tetap terjaga sampai sekarang. Akan tetapi di desa-desa tersebut bahasa digunakan dianggap bukan Bahasa 'Tana', Bahasa 'Tana' bagi mereka adalah bahasa dikomunikasikan oleh orang gunung (suku terasing yang berdomisili di hutan-hutan) sedangkan bahasa yg mereka pergunakan disebut sesuai dengan nama desanya yakni Bahasa Laimu, Bahasa Tehua, Haya dsb.

Bahasa 'Tana' di desa Laimu menjadi salah satu keharusan bagi pemuda-pemuda untuk berkomunikasi dengan orang-orang tua dan penggunaan Bahasa 'Tana' tidak hanya digunakan saat mereka berada di desa tersebut, akan tetapi mereka juga tetap menggunakannya sesama keluarga dan kerabat sekultur ketika berada di Ambon, di Jakarta, dan di daerah lainnya. Masyarakat Bahasa dari desa saat bertemu dengan sesama kultur, mereka berinteraksi dengan Bahasa 'Tana'. Contoh ungkapan Bahasa 'Tana' seperti: "*palaow, khabare na saim?*" "*halo, gimana kabarnya*". masih terus digunakan saat pertama bertemu. Ungkapan Bahasa 'Tana' sebagai '*plesetan-plesetan*' atau '*slang*' logat Jakarta "*saim sih?*" ada apa sih.

Contoh penggunaan Bahasa ‘Tana’ desa Laimu, misalnya: “*he o kako, o kako mahale ka iano oto le*” (eh lihat, lihat ke barat banyak sekali ikan). ” “*o kai lio?*” *a kai milim, ka a hita lipia a*” (mau kemana? aku mau ke kebun, hendak terbang pohon sagu dulu). Terdapat ungkapan-ungkapan Bahasa “Tana” memiliki makna berbeda apabila disambungkan dengan bahasa sehari-hari. Selain itu, ada juga kata-kata tambahan seperti “*o, e, le, ka*”, dari bahasa “Tana” dipergunakan sehari-hari di Wilayah tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Objek formal penelitian ini berkaitan dengan perilaku tindak tutur Bahasa “Tana” di Ambon. Sedangkan objek materialnya adalah pergeseran dan potensi kepunahan bahasa daerah di Ambon di dalam beralih kode dan campur kode penutur atau Bilingual dan bermulti-lingual. Objek bahasa “Tana” tersebut didasarkan pada deskripsi rancangan penelitian dan pengembangannya. Penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall, sebagai “*a process used to develop and validate educational product*”<sup>41</sup> Penelitian dan pengembangan merupakan pendekatan penelitian untuk mempertahankan kepunahan bahasa. Dengan demikian, penelitian dan pengembangan dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk untuk mempertahankan kepunahan bahasa “Tana”. Penelitian pengembangan diarahkan sebagai proses pengembangan produk penggunaan bahasa untuk melihat aktivitas berbahasa yang efektif untuk meningkatkan kualitas mempertahankan dan membiarkan kepunahan bahasa “Tana” di Ambon dewasa ini.

Penelitian menerapkan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi dengan bantuan alat perekam dan wawancara dengan nara sumber yang ahli dalam bidang bahasa “Tana” (penutur). Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif. Untuk mengetahui situasi kebahasaan, bahasa “Tana” peneliti menggunakan kajian sosiolinguistik dengan analisis data dari aspek komunikator, komunikan, tempat, waktu, topik, dan tujuan. Untuk pengkajian bentuk dan konsep komunikasi verbal, peneliti menggunakan teknik analisis dengan pendekatan semantik dan pragmatik, bilingual dan multilingual, bahkan code switching dan code-mixing.

Pendekatan dilakukan dalam studi ini tidak terlepas dari pendekatan ketatabahasaan melalui keterampilan pragmatik yang merupakan implementasi dan wilayah dari pendekatan semiotik. Menurut Henry Guntur Tarigan, pendekatan semiotik dapat dilakukan untuk melihat *pragmatik, semantik, dan sintaksis*.<sup>42</sup> Ilmu pragmatik memberikan bekal berbagai kemungkinan strategi di dalam berkomunikasi dan pemerdayaan kemampuan menggunakan bahasa “Tana” di dalam berbagai macam

---

<sup>41</sup>Borg, W.R. & M.D. Gall. *Educational Research: An Introduction*. New York and London: Longman. 1979. h. 34.

<sup>42</sup>*Pragmatik* menelaah hubungan tanda dengan penafsirnya atau orang yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi; *Semantik* dalam arti sempit menelaah hubungan tanda dengan objek yang merupakan acuannya terutama timbulnya kata atau proses-proses penyebutan, jenis-jenis kata dan maknanya, pertalian kata dengan makna kata yang lain, macam-macam perubahan makna tentang cara-cara terbentuknya kata; *Sintaksis* menelaah hubungan formal ketatabahasaan antara tanda-tanda satu sama lain pada tingkat frase, kalimat, dan alinea. Lihat: A. Widyamartaya. *Kreatif Berbahasa Menuju Keterampilan Pragmatik*. Yogyakarta: Kanisius. 1996. h. 16.



situasi. Belajar pragmatik adalah belajar agar dapat berbahasa dengan enak dan mudah; tidak hanya dalam forum formal dan tak formal, bahkan di dalam bahasa lisan dan tertulis; tidak hanya bisa menulis kepada teman, tetapi mahir menuliskan isi pikiran ke dalam wujud esai dan macam-macam karya seni dan budaya dalam mempertahankan kearifan lokal.

Dalam penelitian ini digunakan kuesioner untuk memperoleh data mengenai aktivitas komunikasi bahasa “Tana” oleh pengguna bahasa sebagai penutur bahasa verbal dan non verbal, kemudian ditunjang dengan wawancara berisi sekumpulan pertanyaan disediakan untuk mengukur sikap dan tanggapan penutur terhadap potensi kepunahan bahasa “Tana” di wilayah Maluku-Ambon.

Setelah data diperoleh kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya. Data primer berupa bahasa “Tana” dijadikan satu klasifikasi; dan data sekunder berupa hasil kuesioner/wawancara, penilaian diri masyarakat bahasa dijadikan klasifikasi data. Data yang terkumpul bersifat kualitatif, karena itu teknik analisis data adalah teknik analisis deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan.

Kemampuan sebgai penutur berbahasa “Tana” dianalisis berdasarkan aspek-aspek pengukuran bahasa dalam berkomunikasi secara verbal dan non-verbal. Kemudian kemampuan masyarakat penutur bahasa “Tana” menerapkan bilingual dan multilingual, code switching dan code-mixing. Terakhir kemampuan menjaga kepunahan bahasa “Tana” diverifikasi berdasarkan persentase penutur menggunakan bahasa dalam bertutur. Analisis berkomunikasi dilakukan melalui para ahli atau penutur masyarakat bahasa “Tana”; termasuk kepala adat, masyarakat adat sebagai masyarakat bahasa. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga tingkat objektivitas pengukuran.

## **INSTRUMEN PENELITIAN**

Di dalam teori linguistik Saussure bahwa dalam kajian bahasa perlu dipokuskan pada pengkajian linguistik diakronis dan sinkronis. Pengkajian Linguistik tersebut menitikberatkan pada deskripsi masa atau sejarah penggunaan bahasa tertentu. Diakronis menelusuri waktu dan perkembangan sejarah bahasa dari masa ke masa atau bersifat vertikal. Sementara kajian sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu yang hanya mempersoalkan bahasa sezaman yang diujakan oleh pembicara. Analisis sinkronis pada dasarnya tidak terbatas pada bahasa lisan modern atau bahasa usang ‘mati’.

Dengan demikian, studi ini lebih mengarah pada teori diakronis dan sinkronis bahasa ‘Tana’ yang ada di Maluku. Sehingga dalam kajian ini terpenting adalah menyusun instrumen penelitian dan memahami bagaimana peneliti berkemampuan menyusun instrumen tersebut. Titik tolak instrumen adalah variabel-variabel penelitian ditetapkan untuk digunakan dalam pengkajian.

Sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka instrumen penelitian terdiri dari dua variabel; yakni pertama persentase penggunaan Bahasa “Tana” dalam berbagai situasi dan kondisi di sejumlah tempat. Kedua adalah pengaruh perubahan dan

pergeseran atau kepunahan Bahasa dengan sebab *Bilingualism* atau *Multilingualism* pada masyarakat bahasa dan interpersi penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan dominasinya dalam pembauran etnis yang mengasumsikan pergeseran dan punahnya bahasa “Tana” di Wilayah Maluku-Ambon.

Variabel pertama dan kedua dikaji melalui sejumlah indikator. Variabel pertama persentase penggunaan Bahasa “Tana” dilihat dari Indikator diakronis dan sinkronis penggunaan bahasa “Tana”. Sedangkan variable kedua adalah pengaruh perubahan pergeseran atau kepunahan bahasa karena melakukan tindakan *Bilingualism* atau *Multilingual-ism* pada situasi masyarakat bahasa dalam pembauran etnis dilihat dari sudut diakronis dan sinkronis.

Indikator diakronis dan sinkronis diperlukan untuk mengungkapkan variable masa pergeseran atau potensi kepunahan bahasa “Tana”. Instrumen diperlukan untuk mengkaji variable ini adalah dilihat dari segi wilayah atau luas daerah/lokasi penggunaan bahasa, batas-batas wilayah secara spesifik bahasa “Tana” dimaksud, *socio-cultural and sociolinguistic ability* atau strata dan status sosial pengguna bahasa “Tana”, dan gaya Bahasa jika memungkinkan untuk ditelusuri.

Instrumen dibutuhkan untuk meng-ungkapkan variable pergeseran dan potensi kepunahan bahasa “Tana” dari suatu masyarakat bahasa dapat dipakai observasi, wawancara, maupun sebagai angket/ kuesioner. Sumber datanya adalah para pengguna bahasa dari suatu wilayah bahasa. Bentuk instrumennya adalah *checklist* dapat digunakan sebagai pedoman observasi, wawancara, maupun sebagai angket/kuesioner.

Sementara Indikator kedua adalah *Bilingualism* atau *Multilingualism* pada situasi masyarakat bahasa dalam pembauran etnis dilihat dari *Speech Act* atau tindak bicara. Variabel ini dapat dilihat dengan mengacu pada situasi kebahasaan; kapan, di mana, siapa penutur bahasa tersebut. Bentuk instrumennya juga adalah *checklist* dapat digunakan sebagai pedoman observasi, wawancara, maupun sebagai angket/kuesioner.

Dalam studi ini menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut. Pertama, pedoman kodifikasi sosiolingu-istik yang berisi tentang teori *bilingual dan multilingual* yang didalamnya memuat tentang diglosia atau *code-switching* beralihbahasa dan *codemixing* atau ber-campur kode dalam tindak bicara. Kedua, angket/kuesioner untuk penutur bahasa. Angket/kuesioner digunakan untuk meng-ukur persentase sikap dan perilaku penutur di dalam melakukan tindak tutur dalam berbagai situasi dan kondisi di sejumlah tempat. Angket/kuesioner berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab dan atau dilengkapi oleh responden dengan memilih jawaban atau pernyataan yang telah tersedia.

### **Analisis Data**

Setelah seluruh data diperoleh dari berbagai instrumen, kemudian data diklasifikasikan menurut jenisnya. Data variable berupa hasil angket/kuesioner, observasi atau catatan lapangan, dan lembar potrofolio masing-masing dijadikan satu klasifikasi data. Data dikumpul dan diverifikasi dengan menggunakan daftar table persentase penutur di dalam melakukan tindak bicara kepada family, rekan sejawat, dan

kepada masyarakat umum di berbagai situasi dan kondisi di sejumlah tempat dengan menggunakan data kuantitatif, kemudian data kuantitatif dideskripsikan secara kualitatif, karena itu teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dan sampel penelitian ini adalah sebanyak 100 penutur. Berdasarkan analisis dan pertimbangan keterbatasan waktu, analisis data dibatasi sebanyak 25 sampel sebagai hasil penutur petuanan di sejumlah lokasi. Lokasi penelitian juga dilihat di mana potensi berbahasa “Tana” yang lebih spesifik. Penilaian dilakukan melalui kontak berbahasa dengan menggunakan dua variable, Yakni pergeseran atau kepunahan dalam bilingual atau multilingual. Data primer penelitian yaitu bahasa verbal dan non verbal penutur (Konteks bahasa ‘Tana’h); dan data sekundernya berupa data observasi, angket/kuesioner dan atau data hasil wawancara.

### **HASIL PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menghasilkan empat temuan.

**Pertama**, berdasarkan situasi dan kondisi perilaku penutur menunjukkan adanya indikasi terjadinya pergeseran dan kepunahan Bahasa “Tana” di Maluku-Ambon. Indikasi tersebut diadaptasi oleh kecenderungan penutur dari responden etnis pribumi mengakui “*tidak selalu*” menggunakan Bahasa “Tana” dalam lingkungan keluarga saat berada di rumah, atau kepada teman sejawat saat berada di tempat kerja, dan atau dengan masyarakat bahasa di dalam berbagai situasi dan kondisi di sejumlah tempat umum.

**Kedua**, persentase perilaku tindak tutur masyarakat penggunaan Bahasa “Tana” selalu melakukan alihkode *codeswitching* dan bercampurkode *codemixing* kepada teman sejawat, dan di tengah masyarakat umum di dalam berbagai situasi dan kondisi di sejumlah tempat.

**Ketiga**, berdasarkan tingkat perkembangannya, penutur telah mengakui tidak banyak jumlah keluarga menggunakan Bahasa “Tana”, sehingga penutur lebih cenderung menggunakan Bahasa Indonesia berbilingual pada masa kanak-kanak, pada masa sekolah, dan pada masa dewasa. Kecenderungan penutur menggunakan Bahasa Indonesia atau beralihkode *codeswitching* dan bercampurkode *codemixing* di dalam berinteraksi dengan lawan bicara karena penutur sudah banyak keluarga yang kawin-mawin dengan suku lain.

**Keempat**, berdasarkan pengaruhnya terhadap kehadiran penutur Bahasa Daerah dari suku/etnis Jawa, Nusa Tenggara Timur, Sumatera, Buton Sulawesi Tenggara, Bugis dan Makasar Sulawesi Selatan potensial berpengaruh terhadap persentase perubahan pergeseran dan kepunahan bahasa ‘Tana’. Sehingga intervensi Bahasa Daerah dari berbagai suku/etnis/agama oleh responden secara maksimal atau aktif produktif berpotensi menggeser fungsi bahasa “Tana”, kendati bahasa Indonesia digunakan penutur sebagai pelengkap dalam memperlancar komunikasi mereka sesuai dengan ranah yang tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase situasi dan kondisi tentang potensi perubahan pergeseran dan kepunahan penggunaan Bahasa “Tana” oleh penutur sangat beragam. Sebagian penutur mengungkapkan bahwa masih sering menggunakan Bahasa “Tana” dalam berbagai situasi di lingkungan keluarga di rumah, di tempat kerja dengan kerabat sekultur, dan di tempat umum sesama asal suku. Sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa ketidakbiasaan penutur menggunakan Bahasa “Tana” oleh hadirnya emigrant etnis suku-suku dari berbagai daerah yang sudah sejak lama bermukim di Maluku Ambon mengharuskan berkomunikasi dwibahasa dan multi-bahasa untuk menjalin kekerabatan dan saling berinteraksi dalam berbagai kondisi menjadikan Bahasa “Tana” berpotensi bergeser dan punah sehingga dampak ditimbulkan oleh pembauran etnis dari berbagai daerah mendiami Wilayah Maluku-Ambon dan penggunaan Bahasa Indonesia dialek Melayu Ambon sehari-hari dalam berbagai situasi dan kondisi berimplikasi terhadap pergeseran dan kepunahan penggunaan Bahasa “Tana” di Wilayah Maluku Ambon.

### Analisis Data Penelitian

Analisis data tentang persoalan situasi dan kondisi Bahasa Daerah (Bahasa “Tana”) di Wilayah Maluku-Ambon. Persentasi hasil analisis data terkait dengan persoalan pada poin A, B, dan C dimulai dari nomor urut 1-20 dapat disimak dalam daftar hasil rekapitulasi sebagaimana tergambar dalam daftar tabel 01 berikut:

**Tabel: 01**

### Rekapitulasi Hasil Analisis Situasi berbahasa Daerah (Bahasa “Tana”) di Wilayah Maluku - Kota Ambon

<b>Rekapitulasi Persentase Hasil Analisis Penelitian</b>					
<b>Nomor Urut A. 1 s.d 63. (n = 100 %)</b>					
<b>No</b>	<b>Selalu</b>	<b>Sering</b>	<b>Jarang Sekali</b>	<b>Tidak Pernah</b>	<b>Jumlah</b>
<b>A.1</b>	5= 20%	7= 28%	7= 28%	6= 24%	25=100%
<b>A.2</b>	4= 16%	9= 36%	6= 24%	6= 24%	25=100%
<b>A.3</b>	3= 12%	5= 20%	8= 32%	9= 36%	25=100%
<b>A.4</b>	2= 08%	6= 24%	7= 28%	10=40%	25=100%
<b>A.5</b>	3= 12%	5= 20%	11=44%	6= 24%	25=100%
<b>A.6</b>	0= 00%	14=56%	6=24%	5= 20%	25=100%
<b>A.7</b>	0= 00%	7= 28%	12=48%	6= 24%	25=100%
<b>A.8</b>	0= 00%	15=60%	7= 28%	3= 12%	25=100%
<b>A.9</b>	0= 00%	12=48%	11=44%	2= 08%	25=100%
<b>A.10</b>	2= 08%	13=52%	7= 28%	3= 12%	25=100%
<b>A.11</b>	0= 00%	12=48%	3= 12%	10=40%	25=100%
<b>B.12</b>	7= 28%	5= 20%	10 = 40%	3= 12%	25=100%
<b>B.13</b>	0= 00%	12=48%	9= 36%	4=16%	25=100%

<b>B.14</b>	6= 24%	9=36%	3= 12%	7=28%	25=100%
<b>C.15</b>	24=96%	1= 04%	0= 00%	0= 00%	25=100%
<b>C.16</b>	23=92%	2= 08%	0= 00%	0= 00%	25=100%
<b>C.17</b>	20=80%	5= 20%	0=00%	0= 00%	25=100%
<b>C.18</b>	19=76%	3= 12%	3=12%	0= 00%	25=100%
<b>C.19</b>	16=64%	8= 32%	1= 4%	0= 00%	25=100%
<b>C.20</b>	14=56%	9= 36%	2= 8%	0= 00%	25=100%

Data perilaku responden terhadap “Situasi berbahasa Daerah (Bahasa ‘Tana’) di Wilayah Maluku - Kota Ambon” dengan menyoroti tentang: perilaku penutur menggunakan Bahasa ‘Tana’ bersama keluarga setiap waktu dan kondisi saat berada di rumah; perilaku penutur saat menggunakan Bahasa ‘Tana’ sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di tempat kerja; perilaku penutur ketika menggunakan Bahasa ‘Tana’ sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi saat berada di tempat umum seperti di terminal, di pasar, di Mall, di tempat ibadah; perilaku penutur di dalam menggunakan Bahasa ‘Tana’ bersama keluarga/famili setiap waktu dan kondisi saat berada di berbagai tempat; perilaku penutur menggunakan Bahasa ‘Tana’ sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat; perilaku penutur menggunakan Bahasa ‘Tana’ bersama keluarga/famili setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat, tetapi hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/ etnis/dan agama; perilaku penutur menggunakan Bahasa ‘Tana’ bersama sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat, tetapi hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/etnis/agama; perilaku penutur menggunakan Bahasa ‘Tana’ sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat, tetapi pada saat bersamaan hadir suku/kultur/etnis/agama lain sebagai keluarga besar atau family; perilaku penutur menggunakan Bahasa ‘Tana’ bersama sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu/kondisi ketika berada di berbagai tempat dan tiba-tiba hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/etnis/agama lalu kemudian penutur beralihbahasa lain atau *codeswitching* ‘alih kode’ dan *code-mixing* ‘campur kode’ atau bilingual dan multi-lingual; perilaku penutur menggunakan Bahasa ‘Tana’ dan Bahasa Indonesia bersama sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat; dan perilaku penutur menggunakan Bahasa ‘Tana’ dan Bahasa Indonesia serta Bahasa Asing sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu/kondisi ketika berada di berbagai tempat.

Selanjutnya hasil analisis data tentang persentase keberadaan penutur/pemakai Bahasa Daerah dari suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain yang berasal dari suku Bugis, Jawa, Buton, dan Sumatera di Wilayah Maluku atau Kota Ambon. Hasil analisis data mendeskripsikan tentang: (1) implikasi pembauran suku/ kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Pesisir Maluku atau Kota Ambon saat berkomunikasi dengan sesama suku/kultur/etnis/ dan agamanya di dalam menggunakan Bahasa Daerahnya; (2) implikasi pembauran suku/ kultur/etnis/agama dari negeri lain

sebagai migrasi bermukim di Wilayah Pesisir Maluku atau Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/kultur/etnis/agamanya, tiba-tiba hadir orang ketiga; (3) implikasi pem-bauran suku/ kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Pesisir Maluku atau Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/ kultur/ etnis/agama-nya, tiba-tiba anda hadir di tengah-tengah mereka, lalu apakah mereka tetap menggunakan Bahasa Daerahnya, beralih bahasa menggunakan Bahasa yang lain.

Sedangkan hasil analisis data “persentase penggunaan bahasa Indonesia di Wilayah Maluku atau Kota Ambon” mendeskripsikan tentang: (1) persentase penggunaan bahasa Indonesia bersama keluarga setiap waktu ketika berada di rumah; (2) persentase penggunaan bahasa Indonesia sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di tempat Kerja; (3) persentase penggunaan bahasa Indonesia sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di tempat umum (di terminal, di pasar, di Mall, dan di tempat ibadah; (4) persentase penggunaan bahasa Indonesia bersama keluarga/famili setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat; (5) persentase pemakaian bahasa Indonesia sesama suku/ kultur/ etnis/ agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat; dan (6) persentase tentang penggunaan bahasa Indonesia bersama keluarga/famili setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat, tetapi hadir orang lain tidak sesama suku/ kultur/ etnis/ dan agama.

Sementara hasil analisis data persentase jumlah penutur Bahasa ‘Tana’ di Kota Ambon, di Wilayah Pesisir Kota Ambon, dan di luar Kota Ambon dihitung dari hasil estimasi jumlah penutur 1 hingga mencapai jumlah 1.000 orang. Persentasi hasil analisis data D, E, F, dan G dapat disimak rekapitulasinya sebagaimana tergambar dalam daftar tabel 02 berikut:

Tabel: 02

Rekapitulasi Persentase Jumlah penutur/pemakai bahasa Daerah (Bahasa “Tana”) di Kota Ambon, di Wilayah Pesisir Kota Ambon, dan di luar Kota Ambon

Rekapitulasi Hasil Analisis Data					
No.	Estimasi	Semuanya	Sebagian Besar	Sebagian Kecil	Tidak Ada
D.21	1-10	20=80%	3=12%	2=8%	0=0%
D.22	10-50	2=8%	12=48%	11=44%	0=0%
D.23	50-100	5=20%	13=52%	7=28%	0=0%
D.24	100-500	7=28%	8=32%	10=40%	0=0%
D.25	500-1.000	6=24%	7=28%	9=36%	0=0%
D.26	+ 1.000	0=0%	5=20%	20=80%	0=0%
E.27	1-10	15=60%	9=36%	1=4%	0=0%
E.28	10-50	14=56%	8=32%	3=12%	0=0%
E.29	50-100	7=28%	13=52%	5=20%	0=0%
E.30	100-500	12=48%	6=24%	7=28%	0=0%
E.31	500-1.000	10=40%	10=40%	5=20%	0=0%

<b>E.32</b>	+ 1.000	7=28%	10=40%	8=32%	0=0%
<b>F.33</b>	+ 1.000	1=4%	4=16%	11=44%	9=36%
<b>F.34</b>	1-10	2=8%	5=20%	10=40%	8=32%
<b>F.35</b>	10-50	2=8%	1=4%	9=36%	13=52%
<b>F.36</b>	50-100	1=4%	9=36%	8=32%	7=28%
<b>F.37</b>	100-500	0=0%	2=8%	18=72%	5=20%
<b>F.38</b>	500-1.000	2=8%	3=12%	16=64%	4=16%
<b>F.39</b>	+ 1.000	0=0%	1=4%	20=80%	4=16%
<b>G.40</b>	1-10	4=16%	2=8%	9=36%	10=40%
<b>G.41</b>	10-50	3=12%	4=16%	8=32%	8=32%
<b>G.42</b>	50-100	4=16%	2=8%	12=48%	7=28%
<b>G.43</b>	100-500	2=8%	6=24%	11=44%	6=24%
<b>G.44</b>	500-1.000	1=4%	4=16%	13=52%	7=28%
<b>G.45</b>	+ 1.000	3=12%	1=4%	10=40%	11=44%

Hasil perolehan analisis data persentase jumlah penutur Bahasa “Tana” di seluruh wilayah kota Ambon sangat beragam intensitasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah penutur Bahasa ‘Tana’ mengalami stagnasi, dinamisasi, dan perubahan dari waktu ke waktu. Sehingga berdasarkan analisis data tersebut dapat dikatakan jumlah penutur Bahasa “Tana” dikategorikan secara mikro bergeser dilihat dari situasi dan kondisi global kehidupan masyarakat Bahasa.

Selanjutnya, hasil analisis data terkait dengan potensi tingkat pergeseran/kepunahan Bahasa ‘Tana’ di Wilayah Kota Ambon dan sekitarnya, mempersoalkan tentang: kondisi penggunaan Bahasa “Tana” di *Kota Ambon*, kondisi *di Wilayah Pesisir Kota Ambon*, kondisi penggunaan Bahasa “Tana” *di Kota-kota Besar di luar Kota Ambon*, kondisi interpersi penggunaan Bahasa Indonesia sehari-hari di Kota Ambon, kondisi interpersi penggunaan Bahasa Indonesia sehari-hari di Wilayah Pesisir Kota Ambon, kondisi interpersi pembauran suku/kultur/etnis/ dan agama dari negeri lain *bermukim di Kota Ambon*, kondisi interpersi pembauran suku/kultur/etnis/ dan agama dari negeri lain *bermukim di Wilayah Pesisir Kota Ambon*, dan interpersi pembauran suku/kultur/etnis/ dan agama yang *bermukim di Kota-Kota Besar* di luar Kota Ambon, menjadikan Bahasa “Tana” berada pada kondisi bergeser dan berubah menjadi punah.

Hasil analisis data perolehan persentase jumlah pemakai bahasa atau penutur dari suku/kultur/etnis/agama asal dari negeri lain dengan menggunakan indikator suku Bugis, Jawa, Buton, Sumatera yang telah bermukim di Wilayah Maluku atau Kota Ambon sebagaimana digambarkan di dalam daftar tabel 03 berikut:

**Tabel: 03**

**Rekapitulasi Hasil Analisis Data Potensi tingkat pergeseran/kepunahan Bahasa “Tana” di Wilayah Kota Ambon dan sekitarnya.**

No	Berpotensi Terancam Punah	Terancam Punah	Sangat Terancam Punah	Sekarat	Benar-Benar Punah
----	---------------------------	----------------	-----------------------	---------	-------------------

<b>H 46</b>	9=36%	12=48%	4=16%	0=0%	0=0%
<b>H 47</b>	14=56%	11=44%	0=0%	0=0%	0=0%
<b>H 48</b>	6=24%	3=12%	2=8%	14=56%	0=0%
<b>H 49</b>	13=52%	9=36%	3=12%	0=0%	0=0%
<b>H 50</b>	15=60%	8=32%	2=8%	0=0%	0=0%
<b>H 51</b>	6=24%	8=32%	11=44%	0=0%	0=0%
<b>H 52</b>	12=48%	9=36%	4=16%	0=0%	0=0%
<b>H 53</b>	5=20%	8=32%	12=48%	0=0%	0=0%

Hasil analisis data perolehan persentase upaya pemakai bahasa atau penutur mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa “Tana” (Bahasa Daerah) di Wilayah Kota Ambon dan sekitarnya dengan mempersoalkan tentang upaya: (1) penutur memelihara kultur Bahasa “Tana”, dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa “Tana” yang ada di Kota Ambon, (2) penutur melestarikan budaya leluhur Bahasa “Tana” dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa “Tana” yang ada di Kota Ambon, (3) penutur mengembangkan kearifan lokal Bahasa “Tana” dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa “Tana” yang ada di Kota Ambon, (4) penutur melakukan inventarisasi Bahasa “Tana” dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa “Tana” yang ada di Kota Ambon, (5) penutur melakukan dokumentasi Bahasa “Tana” dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa “Tana” yang ada di Kota Ambon, (6) penutur melakukan kodifikasi Bahasa “Tana” dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa “Tana” yang ada di Kota Ambon, (7) penutur menanamkan kecintaan terhadap Bahasa “Tana” dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa “Tana” yang ada di Kota Ambon, (8) penutur memberikan proses pembelajaran Bahasa “Tana” kepada generasi penerus melalui jalur formal dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa “Tana” yang ada di Kota Ambon, (9) penutur melakukan proses pembelajaran Bahasa “Tana” kepada generasi penerus melalui jalur informal dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa “Tana” yang ada di Kota Ambon, (10) penutur membiarkan Bahasa “Tana” dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa “Tana” yang ada di Kota Ambon; sebagaimana dimuat dalam daftar tabel 04 berikut:

Tabel: 04

**Rekapitulasi Hasil Analisis Data Upaya Mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa “Tana”(Bahasa Daerah) di Wilayah Kota Ambon dan sekitarnya.**

No	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<b>I. 54</b>	10=40%	15=60%	0=0%	0=0%
<b>I. 55</b>	12=48%	13=52%	0=0%	0=0%
<b>I. 56</b>	13=52%	12=48%	0=0%	0=0%
<b>I. 57</b>	15=60%	10=40%	0=0%	0=0%



<b>I. 58</b>	20=80%	5=20%	0=0%	0=0%
<b>I. 59</b>	21=84%	4=16%	0=0%	0=0%
<b>I. 60</b>	9=36%	16=64%	0=0%	0=0%
<b>I. 61</b>	13=52%	12=48%	0=0%	0=0%
<b>I. 62</b>	12=48%	13=52%	0=0%	0=0%
<b>I. 63</b>	0=0%	0=0%	12=48%	13=52%

### Simpulan

1. Substansi Bahasa “Tana” di Kota Ambon terbukti berpotensi mengalami kepunahan dikarenakan persentase perilaku penutur dalam berbagai situasi dan kondisi tidak selalu digunakan saat berinteraksi dengan keluarga/family di rumah, sesama kerabat suku/kultur/ etnis/agama di tempat kerja, dan ketika berkomunikasi dengan sesama kerabat suku/kultur/etnis/agama di sejumlah tempat umum seperti di terminal/pasar/tempat ibadah. Persentase perilaku penutur berbahasa “Tana” berpotensi mengalami peru-bahan pergeseran tindak bicara disebabkan oleh hadirnya berbagai kelompok masyarakat Bahasa yang berasal dari migrasi sejumlah suku/etnis/kultur/agama yang berbeda dengan pribumi yang telah bermukim berpuluh-puluh tahun di Wilayah Pesisir Maluku-Kota Ambon.
2. Penutur melakukan *Bilingualism* dan *Multilingualism*, atau beralihkode *codeswitching* dan bercampukode *codemixing* kepada masyarakat bahasa dalam pembauran etnis menjadi penyebab perubahan pergeseran dan punahnya Bahasa Daerah (Bahasa “Tana”) di Wilayah Maluku-Ambon?

### DAFTAR PUSTAKA

- Coulmas, Florian. 2000. *The Handbook of Sociolinguistics*. USA: Blackwell Oxford.
- Erwin, S.M. and C.E. Osgood. 1965. “Second Language Learning and Bilingualism” dalam C.E. Osgood & F.A. Seebook (Ed.), *Psycholinguistics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Ferguson, C.A. 1959. “National Sociolinguistic Profile Formulas” dalam W. Bright (Ed.). *Sociolinguistics*. IJAL. Bloomington.
- Fishman, J. 1972. *The Sociology of Language*. Newbury House. Rowley, Mass.
- Kompas. Harian Surat Kabar Indonesia. Jakarta.
- Lauder, Multamia. *Bahasa Indonesia Pemicu Musnahnya Bahasa Daerah*. Makalah Kongres Bahasa-Bahasa Daerah wilayah barat Sabtu, 26 Desember 2009. <http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=4524>. Diundu 27 Maret 2013.
- LITERA, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 5, Nomor 1, Januari 2006. ISSN: 1412-2596.
- Maluku Blogger. Bahasa “Tana”h., bahasa Ibu orang Maluku ‘*ai ma si catie*’. Diundu 27 Maret 2013.
- Mckay, Sandra Lee and Nancy H. Hornberger. 1996. *Sociolinguistics and Language Teaching*. Cambridge: University Press.

- Nababan, P.W.J. 1991. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 1978. "Linguistic Interference in Multilingual Situations" dalam Arthur Yap (Ed.), *Language Education in Multilingual Societies*. RELC & The University of Singapore.
- Parira, Daniel. 1986. "*Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan*". Jakarta: Erlangga.
- Pemataan Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia. www. Blok\_Bahasa daerah. Diunduh 27 Maret 2013.
- Pondokbahasa Posted on Desember 15, 2008 *Selamatkan Bahasa-Bahasa Leluhur Kita*. Ratapan dan Harapan Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Biak di Resort Biak-Numfor <http://blokspot.com> 2009. Diunduh 27 Maret 2013.
- Robin, R.H. 1992. *General Linguistics: An Society. An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press Inc.
- Syahra, Rusydi. *Pemahaman Umum Tentang Bahasa*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia untuk Pelatihan Penelitian Sosial – Agama Departemen Agama R.I. Jakarta, 15 Mei -07 Juli 2005, Diunduh 27 Maret 2013.
- [Selamatkan Bahasa-Bahasa Leluhur Kita. <http://bloggerbekasi.com/2009/10/26/terancamnya-bahasa-daerah.html>. Diunduh 25 Maret 2013.](http://bloggerbekasi.com/2009/10/26/terancamnya-bahasa-daerah.html)
- Tolla, Achmad. 1998. Hasil Penelitian. *Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa melalui Pembauran (Studi Kasus Masyarakat Transmigrasi Asal Jawa di Desa Sukamaju, Luwu Timur, Sulawesi Selatan)*.
- Triyono, Sulis. 1998. *Korespondensi Proto Melayu Polinesia dengan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran*. Yogyakarta: PS Linguistik FIB UGM.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *Introduction of Sociolinguistics*. 5<sup>th</sup> ed. USA: Blackwell Oxford.